



**Pola Asuh Anak Binaan dalam Mengurangi Tingkat Residivis  
di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar**

**M. Farobi Imroh Abdillah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

Corresponding Author: M. Farobi Imroh Abdillah,

Email: [farobiabdi@gmail.com](mailto:farobiabdi@gmail.com)

**Abstract**

*Children are the successors and bearers of national responsibility. They must have sufficient opportunities to grow and develop comprehensively, encompassing physical, mental, social, and spiritual dimensions. Parenting is crucial in the process of child development. This study aims to examine parental care patterns that influence children in committing violent criminal acts, serving as a recommendation for Community Guidance Counselors (PK). The research employs a descriptive qualitative approach with direct observation of juvenile violent offenders and their parents. Findings reveal that permissive, authoritarian, and neglectful parenting styles significantly contribute to children's violent behavior. Parenting approaches that do not support children's moral, emotional, and social development emerge as a primary cause of criminal acts. Furthermore, family economic factors and internal family conflicts exacerbate the situation. The study recommends parenting-based coaching that optimally supports child development, with active PK involvement in providing interventions and advice to families. These results are expected to reduce recidivism and help children lead more positive lives.*

**Keywords:** Parenting Patterns; Parents; Juvenile Recidivism.

**Abstrak**

Anak merupakan generasi penerus dan pengemban tanggung jawab bangsa. Mereka harus memiliki peluang yang cukup untuk bertumbuh dan berkembang secara baik, baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Pola asuh terhadap anak merupakan hal penting dalam proses tumbuh dan kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh orang tua yang memengaruhi anak dalam melakukan tindak pidana kekerasan, sebagai bahan rekomendasi bagi Pembimbing Kemasyarakatan (PK). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi langsung terhadap anak pelaku tindak pidana kekerasan dan orang tua mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif, otoriter, dan melalaikan memiliki kontribusi signifikan terhadap perilaku kekerasan anak. Pola asuh yang tidak mendukung perkembangan moral, emosional, dan sosial anak menjadi salah satu penyebab utama tindak pidana. Selain itu, faktor ekonomi keluarga dan konflik internal dalam keluarga turut memperburuk situasi. Penelitian ini merekomendasikan pembinaan berbasis pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, dengan peran aktif PK dalam memberikan intervensi dan saran kepada keluarga. Hasil ini diharapkan dapat mengurangi residivisme dan membantu anak menjalani kehidupan yang lebih baik.

**Keywords:** Pola Asuh; Orang Tua; Residivisme

## 1. Pendahuluan

Anak merupakan generasi penerus dan pengemban tanggung jawab bangsa. Mengemban tanggung jawab bangsa bukan merupakan hal yang mudah. Mereka harus memiliki peluang yang cukup untuk bertumbuh dan berkembang secara baik, baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Tumbuh dan kembang Anak merupakan masa dimana Anak memerlukan perhatian dari seluruh keluarga dan lingkungan. Keluarga dan lingkungan berperan penting dalam tingkah laku anak. Tingkah laku anak biasanya disebabkan oleh apa yang mereka lihat, mereka pelajari dan yang dicontohkan oleh keluarga maupun lingkungannya. Tentunya hal ini akan memengaruhi tingkah laku mereka, dimana tiap individu tentunya memiliki tingkah laku yang berbeda-beda. Perbedaan tingkah laku tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak itu sendiri.

Rasa keingintahuan yang tinggi akan menunjukkan perilaku yang berbeda. Terkadang rasa keingintahuan tersebut dibarengi dengan perilaku yang melanggar norma atau aturan. Mereka mengaosiasikan hal yang mereka dapatkan dengan cara yang salah, yang mana dapat mengarah pada perilaku berisiko dan kadang menimbulkan masalah hukum. Faktor lingkungan, sosial masyarakat dan pola asuh orang tua menjadi faktor penyebab Anak melakukan pelanggaran hukum. Namun, pola asuh yang diberikan orang tua menjadi faktor yang paling berdampak dalam perkembangan Anak, orang tua merupakan guru sekaligus madrasah pertama bagi anak. Keluarga menjadi tempat bermain bagi Anak dan mempelajari berbagai hal dalam kehidupannya. Pendidikan dan pengasuhan yang diajarkan orang tua kepada anak sangat berperan penting dalam kepribadian maupun perkembangannya.

Setiap anak mendapatkan pola asuh dari orang tua berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan karena orang tua memiliki sifat, karakter dan pengetahuan yang berbeda juga. Terkadang metode orang tua dalam mengasuh anaknya sangat

berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilakunya dalam kehidupannya. Dibutuhkan pengambilan keputusan yang tepat untuk membesarkan dan melatih anak dengan cara mendorong perkembangan karakter mereka. Hal ini harus dilakukan karena sejak dilahirkan hingga dewasa anak memiliki hak yang melekat mulai dari untuk hidup, berkembang, dilindungi, diasuh, mencari nafkah, mendapatkan pendidikan dan pengajaran, diperlakukan secara adil untuk merasakan cinta dan kasih sayang dan bermain. Hak-hak anak ini diatur di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Tindak kekerasan mencakup segala bentuk perbuatan yang menggunakan kekuatan fisik atau kekuasaan, baik berupa ancaman maupun tindakan nyata, terhadap diri sendiri, orang lain, atau kelompok masyarakat, yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera, kematian, kerugian psikologis, gangguan perkembangan, atau perampasan hak. Tindak kekerasan ini akan berubah menjadi tindak pidana jika pada saat melakukan perbuatan ada aturan hukum yang dilanggar. Anak yang menjadi pelaku tindak pidana disebut dengan Anak yang Berkonflik dengan hukum. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, mengatakan bahwa Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Hal ini mengandung arti bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai Anak apabila usianya masih dibawah 18 tahun dan diatas 12 tahun. Pada umur tersebut anak dapat dilakukan prosesn peradilan pidana, namun tetap harus memperhatikan Asas-Asas perlindungan anak. Dilansir oleh Databoks, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pada kurun waktu 2016-2020 terdapat 655 anak yang berhadapan dengan hukum akibat menjadi pelaku kejahatan dengan jenis kekerasan dengan rincian 506

anak menjadi pelaku kekerasan fisik dan 149 anak menjadi pelaku kekerasan psikis<sup>1</sup>. Pada 5 (lima) tahun itu, jumlah anak konsisten berada pada 100 orang per tahunnya. Kemudian pada tahun 2020 terjadi perubahan, dimana terdapat penurunan sejumlah 69 kasus dengan rincian 58 anak pelaku kekerasan fisik dan 11 anak pelaku kekerasan psikis. Dengan kata lain, tindak pidana kekerasan yang dilakukan oleh anak banyak terjadi di sebagian besar di Indonesia. Salah satu penyebabnya ialah kurang pengasuhan atau pola asuh orang tua terhadap anaknya. Apabila pola asuh yang diberikan sesuai maka tindak pidana kekerasan yang dilakukan akan berkurang.

Residivisme pelaku tindak pidana anak merujuk pada fenomena-fenomena dimana anak yang telah terlibat dalam tindakan kriminal kembali melakukan kejahatan setelah menjalani hukuman atau rehabilitasi.<sup>2</sup> Dapat dikatakan sebagai residivisme apabila kejahatan yang dilakukan terjadi kurang lebih dari 3 bulan setelah ia keluar dan dinyatakan bebas dari Lembaga Pembinaan Anak. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi residivisme di kalangan anak meliputi pengawasan orang tua yang kurang, keterpisahan dari orang tua, dan afiliasi dengan teman sebaya yang menyimpang. Selain itu dalam mengambil keputusan Anak cenderung bisa menentukan dengan tepat.<sup>3</sup> Ia terkadang tidak tahu mana yang benar dan tidak. Bahkan keputusan yang mereka buat hanya sekedar ikut-ikutan dengan teman lainnya. Keterpisahan dari orang tua lebih kuat kaitannya dengan kejahatan tanpa kekerasan, tetapi juga dapat berkontribusi

pada peningkatan risiko kejahatan dengan kekerasan di kemudian hari. Faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap residivisme termasuk agresivitas anak dan disregulasi emosi, yang dapat memprediksi keterlibatan dalam kejahatan baik yang disertai kekerasan maupun tidak.<sup>4</sup> Selain itu, isolasi sosial dan penyimpangan teman sebaya juga berhubungan erat dengan kejahatan yang terutama disertai kekerasan. Penting untuk memahami bahwa intervensi yang menargetkan ikatan dan hubungan antara orang tua dan anak, serta afiliasi sebaya, dapat membantu mengurangi risiko residivisme di kalangan pelaku tindak pidana anak.

Suatu model tindakan orang tua dalam membina dan membimbing serta memelihara anak agar dapat berdiri sendiri merupakan pengertian dari Pola Asuh. Hal tersebut nantinya membentuk sebuah karakter anak di masa dewasanya. Suatu hal yang tidak mungkin untuk memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya.<sup>5</sup> Terdapat beberapa gaya pengasuhan digunakan dalam melakukan pengasuhan terhadap anak diantaranya pola asuh demokratis, otoriter, permisif atau terabaikan.<sup>6</sup> Tidak sedikit anak yang melakukan tindak pidana merupakan anak yang memiliki latar belakang yang buruk dalam pola asuh keluarganya seperti kurangnya perhatian, maupun pola asuh yang salah dalam keluarganya sehingga mereka mencari kepada orang lain yang dianggapnya peduli dengan mereka. Anak yang melakukan pelanggaran hukum akan diproses melalui tindakan pidana dengan menggunakan Undang-Undang yang berlaku.

<sup>1</sup> Humas KPAI, "Rakornas Dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak," Berita KPAI, 2022, <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>.

<sup>2</sup> Seena Fazel and Achim Wolf, "A Systematic Review of Criminal Recidivism Rates Worldwide: Current Difficulties and Recommendations for Best Practice," *PLoS ONE* 10, no. 6 (2015): 199–216, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130390>.

<sup>3</sup> Fazel and Wolf.

<sup>4</sup> Ralph Adolph, "Pengaruh Pengabaian, Kesejahteraan Subjektif Dan Keberagaman Terhadap Kecenderungan Residivisme Pada Anak Binaan LPKA," 2016, 1–23.

<sup>5</sup> Fitri Nuraeni and Maesaroh Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137–43, <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.

<sup>6</sup> Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *Sosio Informa* 1, no. 2 (2016): 121–40, <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>.

Namun sebelum anak dinyatakan bersalah dan disidangkan, anak akan diberikan haknya dalam peradilan, salah satunya yaitu Diversi. Diversi merupakan salah satu penyelesaian tindak pidana diluar proses peradilan. Artinya disini Anak akan diusahakan untuk tidak menjalani pidana di dalam LPKA akan tetapi anak akan melaksanakan hukumannya melalui beberapa pidana alternative. Tentunya dalam melakukan proses diversi ini diperlukan peran PK.

PK berada di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Balai Pemasarakatan yang berada di seluruh Indonesi<sup>7</sup>. PK Balai Pemasarakatan, merupakan UPT yang menangani Anak Pelaku tindak pidana kekerasan. PK memiliki jenjang jabatan dimulai dari Pembimbing Kemasyarakatan pertama hingga utama. Dalam menangani perkara Anak, tentunya PK harus berhati-hati dan tetap memperhatikan asas-asas serta hak dari Anak tersebut. Kepentingan terbaik bagi Anak harus dipegang erat oleh masing-masing PK, agar setiap kegiatan atau program yang mereka lakukan sesuai dengan kebutuhan Anak. Maka dari itu PK harus mengetahui bagaimana pola pengasuhan dari Anak tersebut agar nantinya dapat menemukan strataegi untuk memecahkan permasalahan ini. Hal ini sejalan dengan fungsi PK dalam hal Pembimbingan, dimana PK diharapkan dapat memberikan saran, bimbingan atau pencegahan kepada Anak agar kasus tindak pidana kekerasan dapat teratasi.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka penulis ingin membuat pertanyaan mengenai Pola Asuh yang bagaimana yang melatarbelakangi anak melakukan tindak pidana dan faktor apa yang dapat mendorong anak melakukan tindak kejahatan itu.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji masalah mengenai pola asuh anak binaan sebagai bentuk dalam mengatasi residivisme Anak. Penelitian studi kasus adalah model yang menekankan penggunaan penggalian data yang mendalam untuk membuat sistem yang berfokus pada satu atau beberapa kasus tertentu sebagai sumber data<sup>8</sup>. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi atau pengamatan. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan langkah strategis dalam memecahkan masalah penelitian dengan didasarkan fakta yang ada. Pengumpulan data berasal dari kumpulan kata-kata, gambar, dan bukan angka. Untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan yang sedang ditemui saat ini.

Fokus penelitian adalah untuk mengetahui pola asuh anak binaan yang tepat agar dapat mengurangi pengulangan tindak pidana (residivis) di LPKA. Dalam konteks ini, studi pustaka dapat memberikan wawasan mendalam tentang kerangka kerja dan praktek terbaik yang berkaitan dengan faktor pola asuh anak<sup>9</sup>.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Anak merupakan generasi penerus dan pengemban tanggung jawab bangsa. Mengemban tanggung jawab bangsa bukan merupakan hal yang mudah. Mereka harus memiliki peluang yang cukup untuk bertumbuh dan berkembang secara maksimal baik secara fisik, mental, sosial dan spiritual. Tumbuh dan kembang Anak merupakan masa dimana Anak perlu mendapat perhatian dari seluruh lapisan. Lingkungan dan keluarga berperan penting dalam tingkah laku anak. Tingkah laku anak biasanya disebabkan oleh apa yang mereka

<sup>7</sup> Lenggono Budi, Elwida Datoe Lolo, and Dasep Rana Budi, "Pembimbingan Klien Pemasarakatan," 2020.

<sup>8</sup> Ade Surya Febrianto and Ira Darmawanti, "Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 1 (2016): 50, <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p50-61>.

<https://anwarpublisher.com/index.php/jpk/>

<sup>9</sup> Berniko Dwianto and Mitro Subroto, "Implementasi Upaya Penurunan Resiko Residivisme Anak Binaan Pemasarakatan Melalui Model Pembinaan Di LPKA," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 5514–24, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5358>.

lihat, mereka pelajari dan yang dicontohkan oleh keluarga maupun lingkungannya. Tentunya hal ini akan memengaruhi tingkah laku mereka, dimana tiap individu tentunya memiliki tingkah laku yang berbeda-beda. Perbedaan tingkah laku tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak. Apabila tingkah laku tersebut menyimpang, bukan tidak mungkin anak akan melakukan tindakan pidana, salah satunya tindak kekerasan.

Setiap orang tua berperan sebagai sumber pendidikan utama dan paling penting bagi anak, membantu membentuk kepribadian dan perilaku anak. Sekalipun masih dalam lingkungan keluarga, namun pengasuhan yang terbaik diberikan bila dilakukan oleh orang tua anak itu sendiri, tanpa digantikan atau dilakukan oleh orang lain. Saling memahami dan mengerti merupakan salah satu hal yang terpenting dalam mengasuh anak. Contoh perilaku utama yang diikuti oleh anak-anak berasal dari orang tuanya. Pola asuh orang tua tiap harinya memiliki kaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun kenyataannya setiap orang tua memiliki ciri pengasuhan mereka sendiri karena berbagai alasan. Gaya pengasuhan merupakan sikap orang tua tentang mengasuh anak dan praktik yang mereka terapkan untuk mensosialisasikan anak-anak mereka.

Menurut Bronfenbrenner memiliki 5 (lima) sistem lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu: mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem dan kronosistem<sup>10</sup>. Mikrosistem paling erat hubungannya dengan perkembangan anak yaitu lingkungan dimana anak banyak menghabiskan waktu dalam hidupnya yaitu lingkungan keluarga

terutama pola asuh orang tua. Pola pengasuhan itu diantaranya :

- a) Pola Asuh Permisif  
Pola asuh ini biasanya hanya menggunakan sedikit kontrol dalam interaksi mereka dengan anak mereka. Mereka mengkomunikasikan penerimaan total atas perilaku anak, tidak menggunakan hukuman dan sering menyerah pada keinginan dan permohonan anak.<sup>11</sup> Mereka tidak percaya adanya hierarki dalam keluarga, mereka cenderung menghindari konfrontasi dan anak harus bertanggung jawab atas tindakannya.
- b) Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting*)  
Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang relatif ketat tetapi juga menunjukkan tingkat dukungan emosional yang tinggi untuk anak. Harapan mereka sesuai dengan usia anak, dan mereka mampu menyeimbangkan kontrol yang kuat dengan komunikasi yang mendukung. Orang tua otoritatif mendorong individualitas anak dengan menggunakan proses komunikasi dua arah dimana anak secara aktif berpartisipasi dalam interaksi. Melatih kemandirian anak dengan mempertahankan Batasan dan pengawasan atas perilaku mereka<sup>12</sup>.
- c) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)  
Pola asuh otoriter percaya pada hierarki dalam keluarga dan menganggap diri mereka memiliki status keluarga yang lebih tinggi daripada anak-anak. Mereka mengatukulasikan aturan yang jelas untuk keluarga dan anak-anak dan mengharapkan mereka untuk mengikuti dan mematuhi.<sup>13</sup> Mereka

<sup>10</sup> Dwitya Sobat Ady Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah," *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2023): 115–23, <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>.

<sup>11</sup> Reni Apriani, Subhan Widiensyah, and Yustika Irfani Lindawati, "Pola Asuh Orang Tua Kelas Menengah Dalam Membangun Perilaku Sosial Anak Usia Remaja," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan* <https://anwarpublisher.com/index.php/jpk/>

*Humaniora* 13, no. 1 (2022): 62, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.51453>.

<sup>12</sup> Tri Puji Astuti, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Pada Siswa Smk Negeri 5 Kab. Tangerang," *Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 2015, 6.

<sup>13</sup> Fienny M Langi and Feronica Talibandang, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap **Jurnal Pemasyarakatan dan Keadilan (JPK)**

cenderung menerapkan langkah-langkah hukuman untuk mengendalikan perilaku anak-anak mereka dan tidak memiliki toleransi untuk penolakan. Saat berinteraksi dengan anak, mereka mengkomunikasikan sedikit pesan yang mendukung dan menolak respon apapun. Orang tua yang mempraktekkan bentuk disiplin ini ingin anak mereka menghormati dan mematuhi mereka<sup>14</sup>.

d) Pola Asuh Memanjakan (*Indulgent Parenting*)

Metode membesarkan anak-anak dimana orang tua melibatkan mereka secara aktif tetapi tidak memberikan tekanan atau kontrol.<sup>15</sup> Orang tua cenderung membiarkan anaknya melakukan apapun yang ia inginkan, menghentikan mereka dari belajar pengendalian diri, dan mendidik mereka untuk selalu mengharapkan tuntutan mereka dikabulkan. Orang tua percaya bahwa perpaduan antara partisipasi yang baik dengan menahan diri merupakan kunci menghasilkan anak-anak yang kreatif dan percaya diri.<sup>16</sup>

e) Pola Asuh Melalaikan (*Neglected Parenting*)

Keterlibatan orang tua relative minim dalam kehidupan anak-anaknya. Anak-anak yang merasa bahwa dalam kehidupan orang tuanya mereka lebih diutamakan daripada kehidupan mereka sendiri cenderung canggung secara sosial, memiliki control diri

yang buruk. Mereka sering kurang percaya diri, kurang dewasa, dan memperlihatkan sikap ketidaktaatan. Dalam pengasuhan mengabaikan ini orang tua rendah baik dalam tuntutan maupun daya tanggap<sup>17</sup>.

Pada anak-anak, hubungan antara gaya pengasuhan dan karakteristik perkembangan anak di banyak domain. Pola asuh orang tua yang cenderung berprestasi lebih baik dan menunjukkan lebih sedikit perilaku bermasalah. Dimana biasanya ia cenderung bergantung pada orang tuanya.<sup>18</sup> Mereka juga cenderung menyendiri, kurang bersosialisasi, dan rentan terhadap stres dan depresi. Pola asuh yang memanjakan cenderung mementingkan diri sendiri dan kesulitan mengendalikan dorongan hati mereka. Pola asuh yang tidak banyak menuntut, anak yang mengabaikan orang tua yang memanjakan akan berprestasi relatif kurang baik. Akhirnya, anak-anak yang mengabaikan orang tua berkinerja paling buruk dalam semua bidang perilaku, emosi dan sosialnya. Meskipun efek gaya pengasuhan pada hasil anak biasanya menunjukkan pola yang konsisten di seluruh konteks keluarga, termasuk jenis kelamin, ras, struktur keluarga dan pendidikan, pengamatan lebih dekat pada penelitian ini menunjukkan tingkat variabilitas dalam hubungan antara gaya pengasuhan dan karakteristik anak.

### 3.2. Pembahasan

Sesuai dengan teori yang diutarakan oleh Bowlby dalam buku *Life Span Theory*<sup>19</sup>, kelekatan merupakan dasar biologis dari

Pembentukan Kepribadian Anak,” *Journal of Psychology “Humanlight”* 2, no. 1 (2021): 48–68, <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>.

<sup>14</sup> Fildzah Rudyah Putri, “Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Perundungan Pada Remaja,” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2018): 101–8, <https://doi.org/10.21009/jkkp.052.01>.

<sup>15</sup> Rinalia VM Noor, Mariska Silvia Eka, and Siti Khumaidatul Umaroh, “Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Ditinjau Dari Teori Diana Baumrind Description of the Authority of Parents in Youth Smokers Reviewed From Theory of Diana Baumrind,” *Motivasi* 9, no. 1 (2021): 63–68.

<https://anwarpublisher.com/index.php/jpk/>

<sup>16</sup> Sumbodo, “Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Disiplin Diri Anak Pada Siswa Kelas XI Sma Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang,” *Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 2014.

<sup>17</sup> Sumbodo.

<sup>18</sup> Vani Kurniasari, Sari Narulita, and Firdaus Wajdi, “Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak,” *Mozaic: Islam Nusantara* 8, no. 1 (2022): 1–24, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>.

<sup>19</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development Sixteenth Edition, Life-Span Development, 7th Ed.* (McGraw-Hill Higher Education, 2017).

manusia. Kelekatan (*Attachment*) merupakan anugrah yang diberikan oleh Tuhan sejak dalam kandungan. Kelekatan merupakan hasil dari mekanisme evolusi yang dikembangkan manusia untuk memastikan kelangsungan hidup anak. Bayi yang memiliki hubungan kelekatan yang kuat dengan pengasuh lebih mungkin untuk tetap aman dan terlindungi dari bahaya, sehingga memiliki peluang lebih baik untuk bertahan hidup. Pengasuh memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, terutama dalam situasi yang menakutkan atau penuh tekanan. Ketika anak merasa cemas atau terancam, mereka akan mencari kedekatan fisik dan emosional dengan pengasuhnya untuk mendapatkan perlindungan.

Terdapat tiga tipe utama kelekatan yaitu yang pertama *Secure Attachment* dimana anak merasa percaya bahwa pengasuhnya akan kembali saat mereka pergi, dan mereka merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan mereka. Mereka menunjukkan kecemasan saat pengasuh meninggalkan mereka, tetapi merasa tenang ketika pengasuh kembali. Kedua, *Anxious-Ambivalent Attachment* dimana anak merasa sangat cemas ketika pengasuh meninggalkan mereka, dan meskipun mereka sangat membutuhkan kedekatan, mereka tidak merasa tenang bahkan saat pengasuh kembali. Ketiga yaitu, *Avoidant Attachment* dimana anak tidak peduli ketika pengasuh meninggalkan mereka dan menghindari kedekatan ketika pengasuh kembali.<sup>20</sup>

Setiap orang tua adalah madrasah pertama dan paling penting bagi anak. Mereka membentuk perilaku dan kepribadian mereka didasarkan pada bagaimana orang tua mengajarnya. Orang tua dan anak harus saling memahami dan melengkapi satu sama lain. Orang tua memberikan contoh perilaku yang baik dan terpuji yang mana dapat diikuti oleh anak-anak. Pola asuh orang tua sehari-hari berkaitan sangat erat dengan pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Akan

tetapi pada kenyataannya ada berbagai alasan mengapa setiap orang tua memiliki cara mereka mendidik anak mereka. Berdasarkan penjelasan diatas terdapat 3 tipe atau jenis pola asuh yang melatarbelakangi Anak melakukan tindak pidana kekerasan, diantaranya :

#### 1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif biasanya hanya menggunakan sedikit kontrol dalam interaksi mereka dengan anak mereka. Mereka biasanya tidak menggunakan hukuman dan sering menyerah pada keinginan dan permohonan anak.<sup>21</sup> Dimana pada tipe pola asuh ini terdapat ketidakpercayaan dengan adanya hierarki dalam keluarga. Mereka cenderung menghindari konfrontasi dan mendorong anak untuk bertanggung jawab. Artinya pada pola asuh ini, orang tua cenderung kurang mengontrol kegiatan dari Anak. Orang tua terkadang tidak peduli terhadap apa yang dibutuhkan Anak. Kasih sayang, pendidikan dan perhatian cenderung diabaikan oleh orang tua mereka.

Orang tua mereka menganggap bahwa, anak dapat melakukan kegiatan apa saja atau sesuka mereka asalkan mereka tidak melakukan pelanggaran yang luar biasa. Sekalipun ia melanggar, mereka harus bertanggung jawab atas kesalahannya itu. Seperti yang kita ketahui bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas tumbuh kembang anak selama masa pertumbuhan ini. Karena anak belum bisa menentukan pilihannya sendiri di umur yang masih termasuk umur yang labil.

Dengan demikian orang tua memiliki kewajiban yang penuh dalam pengasuhan Anak mereka, dan juga memperhatikan hak Anak selama dilakukannya pengasuhan. Keegoisan dari orang tua yang masih memikirkan diri sendiri enggan untuk berusaha untuk mengasuh anaknya dengan sungguh-

<sup>20</sup> Sudarta, *Patterns of Attachment A Psychological Study of the Strange Situation*, vol. 16, 2022.

<https://anwarpublisher.com/index.php/jpk/>

<sup>21</sup> Apriani, Widiensyah, and Lindawati, "Pola Asuh Orang Tua Kelas Menengah Dalam Membangun Perilaku Sosial Anak Usia Remaja."

sungguh dan terkesan mengabaikan dan tidak peduli satu sama lain bahkan tidak ada kedekatan antara Anak, hal ini akan mengakibatkan anak melakukan hal yang diam-diam melakukan pelanggaran bahkan pelanggaran pidana. Mereka melakukan hal itu karena ingin dilihat oleh orang lain, selain itu juga tidak ada contoh yang baik dalam usia tumbuh dan kembangnya karena hidup dalam keluarga yang hanya mementingkan dirinya masing-masing serta kurangnya kasih sayang di rasakan dari anak menimbulkan ia mencari kebahagiaan dari hal diluar konteks keluarga.<sup>22</sup>

## 2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter percaya pada hierarki dalam keluarga dan menganggap diri mereka memiliki status keluarga yang lebih tinggi daripada anak-anak. Mereka mengatikalasikan aturan yang jelas untuk keluarga dan anak-anak dan mengharapkan mereka untuk mengikuti dan mematuinya.<sup>23</sup> Mereka cenderung menerapkan langkah-langkah hukuman untuk mengendalikan perilaku anak-anak mereka dan tidak memiliki toleransi untuk penolakan. Orang tua yang mempraktekkan bentuk disiplin ini ingin anak mereka menghormati dan mematuhi mereka.<sup>24</sup> Pada tipe ini memiliki pendekatan pengasuhan yang ketat agar membentuk kepribadian dari anak itu sendiri.

Orang tua memberi batasan ketat pada anak sehingga mereka tidak memiliki waktu luang untuk berefleksi. Tak jarang ia juga memukul anak,

memaksa aturan ketat tanpa memberikan penjelasan dan bertindak tidak rasional di sekitar anak. Anak pada pola asuh ini sering kurang inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk, khawatir, takut dan tidak puas ketika membandingkan diri mereka dengan orang lain. Biasanya pada pola asuh ini akan melibatkan kekerasan dan penyiksaan terhadap anak. Anak akan meniru atau melakukan hal yang sama kepada orang lain, karena merasa ingin membalas dendam atau meniru perbuatan yang pernah mereka alami. Oleh karena itu, tak sedikit juga Anak yang masuk ke dalam LPKA hanya perkara tindak pidana kekerasan.

## 3. Pola Asuh Melalaikan (*Neglected Parenting*)

Keterlibatan orang tua relative minim dalam kehidupan anak-anaknya. Anak-anak yang merasa bahwa dalam kehidupan orang tuanya mereka lebih diutamakan daripada kehidupan mereka sendiri cenderung canggung secara sosial, memiliki control diri yang buruk, dan tidak mandiri.<sup>25</sup> Mereka sering kurang percaya diri, belum dewasa, dan menunjukkan perilaku ketidaktaatan aturan. Dalam pengasuhan mengabaikan ini orang tua rendah baik dalam tuntutan maupun daya tanggap.<sup>26</sup> Akibat terasingnya anak dari orang tua mengakibatkan anak akan memberikan respon ketidaktaatan kepada aturan. Mereka akan melakukan sesuai apa yang ia inginkan, bahkan terkadang tidak terkontrol dengan baik.

Oleh karena itu, kelalaian serta

<sup>22</sup> Endang Hadiati, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, "Preschool Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di Ra Al-Ishlah," *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 68–79, <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1326>.

<sup>23</sup> Langi and Talibandang, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak."

<sup>24</sup> Putri, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Perundungan Pada Remaja."

<https://anwarpublisher.com/index.php/jpk/>

<sup>25</sup> Desti Sutriani Sari, Nelyahardi, and Dinny Rahmayanty, "Hubungan Pola Asuh Mengabaikan (Neglectful Parenting Style) Dengan Tingkat Disiplin Siswa Di SMA Negeri 3 Kota Jambi," *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2023): 29–35, <https://doi.org/10.26539/terapeutik.721982>.

<sup>26</sup> Sumbodo, "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Disiplin Diri Anak Pada Siswa Kelas XI Sma Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang."

ketidakpedulian orang tua terhadap Anaknya akan berdampak pada perilaku anak yang cenderung kriminal, seperti melakukan kekerasan. Anak melakukan hal tersebut karena merasa tidak ada yang peduli, mereka menganggap bahwa apa yang ia lakukan tidak ada yang di peduli sehingga mereka melakukan sesuai dengan kata hati dan tidak terkontrol. Tiga jenis pola asuh yang telah dijelaskan diatas merupakan faktor menjadi penyebab anak melakukan tindak pidana. Faktor tersebut banyak dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Oleh karena itu, orang tua harus lebih peduli lagi dengan kehidupan dan tumbuh kembang anak, agar nantinya anak dapat hidup dengan baik.

Kemudian terdapat faktor yang dapat mempengaruhi anak melakukan tindak kejahatan tersebut yaitu adanya masalah internal keluarga yang bersumber dari hubungan yang tidak harmonis.<sup>27</sup> Ketidakharmonisan ini terjadi karena beberapa faktor namun yang paling sering terjadi yaitu karena kesulitan ekonomi. Jorgensen mengatakan bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga maka semakin stabil ekonomi dan bahagai keluarga. Akan tetapi tindak pidana yang dilakukan anak bukan berarti disebabkan karena rendahnya tingkat ekonomi keluarga.<sup>28</sup> Pertengkar dalam keluarga membuat anak terkadang merasa tidak nyaman berada di rumah sehingga mereka memilih untuk pergi keluar berkumpul dengan teman-teman mereka yang dapat menyebabkan rentan anak melakukan tindak pidana karena timbulnya kenakalan.

Faktor ekonomi keluarga ini juga bisa menjadi penghambat berjalannya pengasuhan orang tua kepada anak mereka. Dimana kebutuhan ekonomi yang mengharuskan orang tua untuk bekerja masih menjadi alasan yang sama di semua keluarga yang menyebabkan kurangnya pengawasan dalam tumbuh kembang anak,

padahal kenyataannya memperhatikan hak anak merupakan prioritas. Pola asuh orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap bagaimana anak mengembangkan pandangan, sifat, dan moralnya. Oleh karena itu, pola asuh terhadap anak harus lebih diperhatikan dan menjadi perhatian yang serius sehingga nantinya pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh Anak dapat berkurang dengan baik.

PK juga harus mengetahui pola asuh seperti ini agar pembimbingan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Jangan sampai pada saat melakukan pembimbingan atau pendampingan PK salah dalam mengambil langkah. Bisa jadi kesalahan tersebut akan membuat anak semakin menjadi salah langkah. Oleh karena itu, PK harus memberikan perhatian lebih kepada Anak, agar perubahan perilaku anak dapat terjadi. Dengan PK mengetahui pola yang tepat dilakukan untuk Anak, PK dapat memberikan rekomendasi kepada petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mengenai metode dan cara menangani Anak tersebut dengan tepat.

Rekomendasi tersebut dapat dituangkan ke dalam Litmas (Penelitian Kemasyarakatan) atau juga langsung bertemu dengan petugas. Pembinaan yang tepat akan menghasilkan hasil yang baik juga, sehingga nantinya tujuan dari Pemasayarakatan sendiri dapat terwujud.

#### 4. Kesimpulan

Anak sebagai generasi penerus, yang memiliki mandate untuk mengemban masa depan bangsa. Mereka harus memiliki peluang yang cukup untuk berumtubuh dan berkembang secara maksimal. Setiap anak mendapatkan pola asuh yang berbeda di dalam keluarga. Metode orang tua dalam mengasuh anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan

<sup>27</sup> Unayah and Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas."

<sup>28</sup> Defina Winanda, "Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Melakukan Tindakan Hukum Pidana," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2018, 1–10.

perilakunya dalam kehidupannya. Terdapat 3 jenis pola asuh yang melatarbelakangi anak melakukan tindak pidana kekerasan yaitu pola asuh permisif dimana orang tua biasanya hanya menggunakan sedikit kontrol dalam interaksi mereka dengan anak mereka. Mereka tidak menggunakan hukuman dan sering menyerah pada keinginan dan permohonan anak. Yang kedua ialah pola asuh otoriter dimana mereka cenderung menerapkan langkah-langkah hukuman untuk mengendalikan perilaku anak-anak. Saat berinteraksi, mereka mengkomunikasikan sedikit pesan yang mendukung dan menolak respon apapun. Orang tua yang mempraktekkan bentuk disiplin ini ingin anak mereka menghormati dan mematuhi mereka. Dan yang terakhir yaitu pola asuh melalaikan dimana Anak merasa bahwa dalam kehidupan orang tuanya mereka lebih diutamakan daripada kehidupan mereka sendiri cenderung canggung secara sosial, memiliki control diri yang buruk, dan tidak mandiri. Mereka sering malu, belum dewasa, dan menunjukkan perilaku ketidaktaatan terhadap aturan. Oleh karena itu, PK harus memahami pola asuh agar proses pembimbingan dapat berjalan dengan lancar dan Anak dapat tumbuh menjadi orang yang lebih baik lagi.

## References

- Adolph, Ralph. "Pengaruh Pengabaian, Kesejahteraan Subjektif Dan Keberagaman Terhadap Kecenderungan Residivisme Pada Anak Binaan LPKA," 2016, 1–23.
- Ady Dharma, Dwitya Sobat. "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah." *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2023): 115–23. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>.
- Apriani, Reni, Subhan Widiansyah, and Yustika Irfani Lindawati. "Pola Asuh Orang Tua Kelas Menengah Dalam Membangun Perilaku Sosial Anak Usia Remaja." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 1 (2022): 62. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.51453>.
- Astuti, Tri Puji. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Pada Siswa Smk Negeri 5 Kab. Tangerang." *Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 2015, 6.
- Budi, Lenggono, Elwida Datoe Lolo, and Dasep Rana Budi. "Pembimbingan Klien Pemasarakatan," 2020.
- Dwiantoro, Berniko, and Mitro Subroto. "Implementasi Upaya Penurunan Resiko Residivisme Anak Binaan Pemasarakatan Melalui Model Pembinaan Di LPKA." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 5514–24. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5358>.
- Fazel, Seena, and Achim Wolf. "A Systematic Review of Criminal Recidivism Rates Worldwide: Current Difficulties and Recommendations for Best Practice." *PLoS ONE* 10, no. 6 (2015): 199–216. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130390>.
- Febrianto, Ade Surya, and Ira Darmawanti. "Studi Kasus Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Autis." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 7, no. 1 (2016): 50. <https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p50-61>.
- Hadiati, Endang, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi. "Preschool Pola Asuh Otoriter Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak 4-5 Tahun Di Ra Al-Ishlah." *Early Childhood: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 68–79. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1326>.
- KPAI, Humas. "Rakornas Dan Ekspose KPAI 2023: Membangun Indonesia Bebas Kekerasan Terhadap Anak." *Berita KPAI*, 2022. <https://www.kpai.go.id/publikasi/rakornas-dan-ekspose-kpai-2023-membangun-indonesia-bebas-kekerasan-terhadap-anak>.

- Kurniasari, Vani, Sari Narulita, and Firdaus Wajdi. "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religiusitas Anak." *Mozaic : Islam Nusantara* 8, no. 1 (2022): 1–24. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>.
- Langi, Fienny M, and Feronica Talibandang. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *Journal of Psychology "Humanlight"* 2, no. 1 (2021): 48–68. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.558>.
- Noor, Rinalia VM, Mariska Silvia Eka, and Siti Khumaidatul Umaroh. "Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Ditinjau Dari Teori Diana Baumrind Description of the Authority of Parents in Youth Smokers Reviewed From Theory of Diana Baumrind." *Motivasi* 9, no. 1 (2021): 63–68.
- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022): 137–43. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>.
- Putri, Fildzah Rudyah. "Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Perundungan Pada Remaja." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2018): 101–8. <https://doi.org/10.21009/jkkp.052.01>.
- Santrock, John W. *Life-Span Development Sixteenth Edition. Life-Span Development, 7th Ed.* McGraw-Hill Higher Education, 2017.
- Sari, Desti Sutrian, Nelyahardi, and Dinny Rahmayanty. "Hubungan Pola Asuh Mengabaikan (Neglectful Parenting Style) Dengan Tingkat Disiplin Siswa Di SMA Negeri 3 Kota Jambi." *Terapeutik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 7, no. 2 (2023): 29–35. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.721982>.
- Sudarta. *Patterns of Attachment A Psychological Study of the Strange Situation.* Vol. 16, 2022.
- Sumbodo. "Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Disiplin Diri Anak Pada Siswa Kelas XI Sma Negeri 1 Bergas Kabupaten Semarang." *Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 2014.
- Unayah, Nunung, and Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas." *Sosio Informa* 1, no. 2 (2016): 121–40. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>.
- Winanda, Defina. "Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Melakukan Tindakan Hukum Pidana." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 2018, 1–10.